

### **BAB III**

#### **BENCANA TSUNAMI ACEH 26 DESEMBER 2004 & UPAYA PENANGGULANGAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang gambaran tsunami Aceh yang terjadi pada 26 Desember 2004, dimulai dari kronologi peristiwa, jumlah kerugian akibat fenomena alam tersebut, serta upaya penanggulangan oleh lembaga baik dari pemerintahan maupun melalui NGO.

Secara geografis negara Indonesia merupakan daerah kepulauan, yang berada di posisi *Ring of Fire*. Sehingga rawan terhadap bencana alam yang terjadi seperti banjir, longsor, gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan lainnya. Kejadian Tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 telah memberi dampak yang buruk secara fisik maupun psikologis. Dalam hal ini Pemerintahan Indonesia tidak mampu untuk menanggulangi kerugian ini sendiri. Sehingga perlu adanya bantuan dari pihak luar negeri baik melalui pemerintahan maupun lembaga non pemerintahan.

#### **A. Bencana Tsunami Aceh & Dampaknya**

Menurut BNPB mendefinisikan bencana:

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> BNPB, *Definisi dan Jenis Bencana*, <http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/definisi-dan-jenis-bencana> diakses pada 23 Desember 2016

Dalam definisi tersebut menjelaskan bahwa bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Bencana dibagi menjadi beberapa kategori yaitu: Bencana Alam, Bencana Non Alam, dan Bencana Sosial.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh sebuah atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.<sup>2</sup> Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan (*'tsu'* berarti lautan, *'nami'* berarti gelombang ombak). Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi. Selain itu Tsunami juga diakibatkan oleh letusan gunung api dan longoran serta jatuhnya meteor di laut.

Wilayah Indonesia secara geografis merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia, dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*Volcanic Arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.

---

<sup>2</sup> Ibid

Menurut Arnold dalam “Hasil Analisa Sistem Penanggulangan Bencana” oleh

Bappenas:

“Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki intensitas bencana gempa yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat (tingkat kegempaan) di Amerika Serikat”.<sup>3</sup>

Gempa bumi yang disebabkan karena interaksi lempeng tektonik dapat menimbulkan gelombang pasang apabila terjadi di samudera. Dengan wilayah yang sangat dipengaruhi oleh pergerakan lempeng tektonik ini, Indonesia sering mengalami tsunami. Tsunami yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif lainnya. Selama kurun waktu 1600-2000 terdapat 105 kejadian tsunami yang 90 persen di antaranya disebabkan oleh gempa tektonik, 9% berasal dari letusan gunung berapi dan satu persen oleh tanah longsor. Wilayah pantai di Indonesia merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana tsunami terutama pantai barat Sumatera, pantai selatan Pulau Jawa, pantai utara dan selatan pulau-pulau Nusa Tenggara, pulau-pulau di Maluku, pantai utara Irian Jaya dan hampir seluruh pantai di Sulawesi. Laut Maluku adalah daerah yang paling rawan tsunami. Dalam kurun waktu tahun 1600-2000, di daerah ini telah terjadi 32 tsunami yang 28 di antaranya diakibatkan gempa bumi dan empat lainnya disebabkan oleh meletusnya gunung berapi di bawah laut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> BNPB, Potensi Ancaman Bencana

<http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/potensi-ancaman-bencana> diakses pada 28 Desember 2016

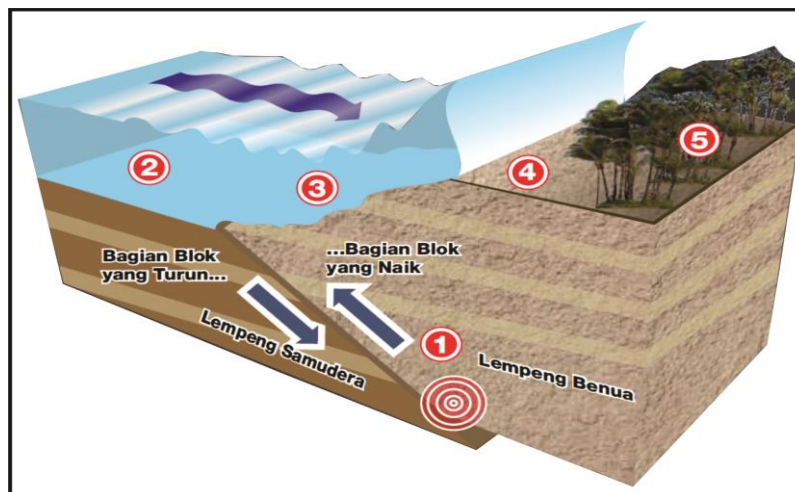
<sup>4</sup> Bappenas, *Hasil Analisa Sistem Penanggulangan Bencana*, Bappenas, Jakarta 2007

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan memiliki karakteristik adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan.

### 1. Kronologi Terjadinya Tsunami

Sebelum terjadinya bencana Tsunami, sebagian besar terjadi kejadian gempa bumi. Karena pada dasarnya, Tsunami terjadi karena adanya suatu aktivitas baik dari dasar lautan maupun akibat meteor laut. Tsunami Aceh yang terjadi karena adanya aktivitas yang ada didasar luatan, yang akan di jelaskan dalam gambar berikut:

**Gambar 3.1**  
**Mekanisme Terjadinya Tsunami**



Sumber: Oman Abdurahman, "10 Tahun Tsunami Aceh", Geomagz, Desember 2014, hlm. 31

1. Aktivitas pertama yang terjadi dalam Tsunami Aceh yaitu terjadinya adanya aktivitas di bawah lautan yang merupakan pergeseran antara Lempeng Benua dan Lempeng Samudra.
2. Dalam pergeseran lempeng ini terjadi benturan yang dimana, Lempeng Samudra yang menurun. Hal ini menyebabkan getaran bumi yang sangat kuat di Aceh, mencapai 9.3 Mw (8.9 SR). Gempa ini merupakan tipe *megathrust*.
3. Setelah kejadian yang turunnya blok (Lempeng Samudra) sehingga semakin naiknya Lempeng Benua. Kejadian ini menyebabkan surutnya air pasang laut yang secara tiba-tiba.
4. Aktivitas surutnya air pasang laut, sekitar 15-20 menit mengakibatkan gelombang laut yang tinggi (Tsunami). Dengan ketinggian 15-20 m, pada kedalaman 30km dasar laut.
5. Luas area pecahnya sepanjang 1.200 km mengarah ke utara barat laut hingga ke Laut Andaman. Kejadian tsunami ini terpecah dan tertahan oleh tanggul pepohonan.

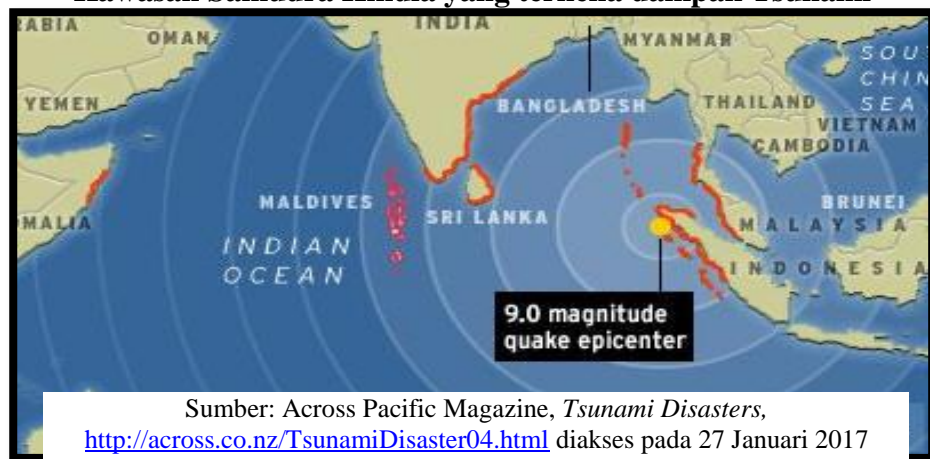
Berdasarkan kronologi tersebut bahwa Bencana Alam yaitu Gempa Bumi dan Tsunami yang terjadi di Aceh-Andaman pada tahun 2004 merupakan aktivitas pergerakan tekanan pada dasar bumi melepaskan yang selama beratus-ratus tahun yang sudah tidak tertahankan lagi. Bagi

Bumi, merupakan proses yang akan terus berulang kali terjadi dalam kurun waktu Bumi.

## 2. Dampak Wilayah Tsunami

Tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004 tidak hanya merugikan di daerah Aceh, namun di kota Nias, Sumatera Utara dan beberapa negara pulau kecil juga terkena dampaknya yang khususnya berada di kawasan pesisir pantai. Berikut negara yang terkena dampak dari Tsunami:

**Gambar 3.2**  
**Kawasan Samudra Hindia yang terkena dampak Tsunami**



Gempa yang dahsyat terjadi pada titik koordinat  $3.316^{\circ}\text{LU}$ ,  $95.854^{\circ}\text{BT}$ , merupakan daerah pesisir Aceh membawa dampak kerusakan yang besar. Selain itu Gempa bumi yang terjadi di Aceh adalah salah satu bencana besar ketiga yang menimpa Indonesia dalam 18 bulan terakhir. Tidak hanya dalam segi infrastuktur namun juga dari masyarakat yang anggota keluarga dan harta bendanya hilang. Hal ini juga mempengaruhi psikis korban yang selamat mengalami trauma.

### **a. Kerusakan Infrastruktur**

Wilayah yang dilanda gelombang tsunami tidak hanya berada di hadapan zona subduksi (daerah yang terdekat atau daerah yang mendekati sumber bencana), namun kerusakan juga dialami oleh negara yang berada disebelah laut yaitu Srilanka. Di wilayah yang dilanda Tsunami, infrastruktur dan struktur bangunan mengalami kerusakan. Selain itu jalan-jalan yang terbelah dan mengelupas, jembatan yang roboh, sentra industri yang hancur, dan jumlah rumah yang lebur rata dengan tanah. Namun beberapa wilayah yang mengalami kerusakan yang parah terdapat beberapa bangunan yang masih bertahan dari terjangan tsunami. Misalnya Masjid Baiturahman Aceh yang tetap kokoh berdiri walaupun ketinggian gelombang Tsunami yang mencapai lantai Masjid tersebut. Bencana Tsunami tersebut menimbulkan kerusakan dari segi infrastruktur Pemerintah memperkirakan total kerusakan yang diantaranya:

**Tabel 3.1**  
**Kerugian Infrastruktur Pasca Tsunami Aceh**

No	Jenis Kerugian	Jumlah Kerugian
1	Usaha UMKM	104.500
2	Perumahan	139.195
3	Lahan Pertanian	73.869 ha

4	Tenaga Guru	1.927
5	Perahu Nelayan	13.828
6	Kerusakan Jalanan	2.618 km
7	Sekolah	3.415
8	Fasilitas Kesehatan	517
9	Gedung Pemerintahan	669
10	Jembatan	119
11	Pelabuhan Rusak	22
12	Landasan Udara	8

Sumber: Recovery Platform, BRR Breakthrough

<http://www.recoveryplatform.org/assets/publication/BRR%20Book%20Series%20-%20Book%203%20-%20Breakthrough.pdf>

Kondisi infrastruktur yang hancur karena bencana alam, yang terutama terkait dengan sektor perhubungan (jalan raya, pelabuhan laut, dan pelabuhan udara). Sehingga secara tidak langsung mengakibatkan pertumbuhan perekonomian yang lemah. Dampak dari nilai kerusakan awal dan pencemaran lingkungan mencapai US\$ 127,5 - \$476,22 juta menurut Menteri Lingkungan Hidup, Rachmat Witoelar. Dalam kerusakan dan pencemaran lingkungan diantaranya meliputi pencemaran air yang mengalami kerusakan dan pencemaran sebesar US\$ 2,5-4 juta, perbaikan sungai US\$ 1,5-3 juta, pencemaran air tanah sekitar US\$ 1 juta, pencemaran dan kerusakan terumbu karang dan mangrove US\$9,4-245 juta per tahun, kerusakan pertanian, hutan dan ekosistem darat lainnya US\$86,24-172,68 juta per tahun, kehilangan potensi dan kegunaan lahan mencapai US\$ 23,5-47,1 Juta.<sup>5</sup>

#### **b. Korban Jiwa/Luka**

Kejadian Tsunami ini telah mengakibatkan banyak sebagian besar masyarakat kehilangan anggota keluarganya. Selain itu juga berpengaruh pada psikis

---

<sup>5</sup> Detik Finance, *Kerusakan Lingkungan Aceh Akibat Tsunami US\$ 127,5 – 476 Juta*, <http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-284695/kerusakan-lingkungan-aceh-akibat-tsunami-us-1275-476-juta> , diakses pada 23 February 2017



penduduk dan kehidupan sosial ekonomi. Indonesia merupakan sumber dari bencana Gempa Bumi dan Tsunami, sehingga kerusakan yang dialami sangat parah dan banyak memakan korban. Berikut data jumlah korban Tsunami di Kawasan Samudera Hindia.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Korban Tsunami Aceh di Kawasan Samudera Hindia**

Negara	Jumlah Korban Meninggal
Indonesia	127.720
India	16.389
Maldives	102
Sri Lanka	35.399
Thailand	8.345
Myanmar	71
Somalia	298
<b>Total</b>	<b>188.324</b>

Sumber: Recovery Platform, *Indian Ocean Tsunami 2004*,  
[http://www.recoveryplatform.org/countries\\_and\\_disasters/disaster/15/indian\\_ocean\\_tsunami\\_2004](http://www.recoveryplatform.org/countries_and_disasters/disaster/15/indian_ocean_tsunami_2004) diakses pada 23 February 2017

Menurut *Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi* (BRR) dalam ‘*Recovery Platform Book Breakthrough*’ bahwa:

“Kejadian tsunami telah menelan 127,720 orang meninggal dunia, 93.285 orang yang hilang dan 635.384 jiwa yang mengungsi di shelter darurat”.<sup>6</sup>

Penanggulangan bencana menjadi hal yang terpenting saat pasca kejadian darurat baik dari lembaga masyarakat lokal maupun internasional. Namun berbagai permasalahan dihadapi dalam penanganan korban bencana melalui upaya rehabilitasi dan rekonstruksi. Keadaan korban bencana di titik pengungsian dan lokasi lainnya masih dibawah standar pelayanan umum.

<sup>6</sup> BRR, *Book Series 3 Breakthrough*, hlm xiii, Aceh 2009

### **c. Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan konsep multi-dimensi tentang kesejahteraan manusia yang meliputi berbagai ukuran tradisional tentang kemakmuran, misalnya seperti di bidang pendapatan, kesehatan, dan keamanan. Kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kemiskinan terjadi akibat sumber daya yang terbatas dan sarana/infrastruktur yang kurang memadai, dengan kata lain kondisi yang menghalangi ketersediaan tersebut. Sedangkan kemiskinan buatan, terjadi karena lembaga yang ada di masyarakat yang membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap hidup dalam masalah kemiskinan.

Salah satu tantangan dalam pembangunan di negara berkembang yaitu kemiskinan. Gempa Bumi dan Tsunami yang terjadi di Samudera Hindia pada tahun 2004 telah menyebabkan kerugian dan kerusakan parah terhadap Aceh, baik dalam ekonomi maupun kemanusiaan. Selain itu kota Aceh, sebagai salah satu daerah yang tingkat kemiskinannya tinggi yang disebabkan oleh sumber daya manusia khususnya dalam bidang pertanian, perikanan dan minyak & gas yang kurang produktif dan kurang terampil. Disamping itu di Aceh memiliki dua kelompok yang saling tumpang tindih yang diantaranya kelompok 'miskin secara struktural' dan kelompok yang terguncang oleh Tsunami (korban tsunami) sehingga kehilangan harta dan benda. Karena banyaknya dari kelompok yang memiliki kapasitas produktif, misalnya dalam pendidikan dan tabungan yang didapatkan mereka gunakan untuk memperlancar distribusi konsumsi, namun hal tersebut tidak dimiliki secara merata oleh kelompok yang tergolong miskin

struktural. Para pelaku pembangunan atau masyarakat pedonor dalam melakukan aktivitasnya perlu membedakan dua kelompok ini ketika merancang suatu proyek dan kebijakan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi di Aceh dan Sumatera Utara berada ditingkat rendah hampir tiga tahun terakhir sebelum Tsunami. Hal ini disebabkan karena konflik antara GAM yang berlangsung lama sehingga berdampak buruk pada provinsi ini. Tidak hanya ketertinggalan ekonomi secara struktural juga namun terhadap kinerja ekonomi yang buruk. Sehingga Aceh memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia.

Konflik internal yang dialami Aceh selama 30 tahun ini sangat berpengaruh pada berlangsungnya sektor pemerintahan yang lemah, menghambat pertumbuhan perekonomian serta, rendahnya tingkat pelayanan umum. Hal ini menyebabkan tantangan tersendiri bagi pihak pendonor dan LSM lainnya dalam mendistribusikan bantuan. Karena agar tercapainya semua masyarakat yang dimana sebagai korban mendapatkan fasilitas yang sama rata.

### **Tabel 3.3**

## Angka dan Presentase Kemiskinan Nanggroe Aceh Darussalam

**Tahun 2003-2009**

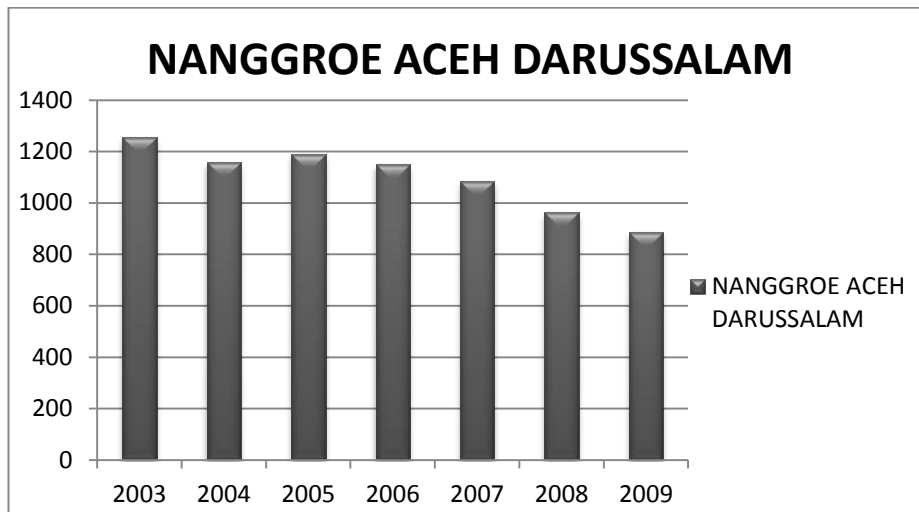
No	Kabupaten	Jumlah Penduduk Miskin						
		2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Simeulue	26.700	24.300	27.100	26.900	25.100	20.570	19.110
2	Aceh Singkil	50.900	41.900	44.000	43.300	26.500	22.240	20.290
3	Aceh Selatan	49.000	51.100	52.400	47.500	49.800	38.820	35.410
4	Aceh Tenggara	40.500	40.000	42.500	40.300	36.300	30.890	27.870
5	Aceh Timur	79.900	93.500	92.800	92.200	84.900	76.220	68.300
6	Aceh Tengah	80.000	79.500	45.000	43.600	39.900	40.640	38.170
7	Aceh Barat	81.700	57.000	54.400	52.500	48.200	43.690	40.390
8	Aceh Besar	91.600	89.900	88.500	86.300	79.100	63.460	58.970
9	Pidie	200.700	166.500	173.900	168.600	120.300	101.770	93.800
10	Aceh Utara	104.900	166.700	180.400	174.500	163.200	135.700	126.590
11	Aceh Barat Daya	150.700	31.000	33.500	33.000	33.500	27.430	25.000
12	Gayo Lues	26.900	22.000	24.800	24.500	23.100	18.890	17.090
13	Aceh Taming	62.000	57.700	58.700	56.700	50.800	50.820	45.290
14	Nagan Raya	52.800	39.600	45.800	43.700	40.000	33.210	30.860
15	Aceh Jaya	29.800	24.900	19.100	18.600	19.500	17.240	17.130
16	Kota Banda Aceh	26.000	21.100	15.100	14.700	14.000	19.910	17.270
17	Kota Sabang	8.900	8.900	8.800	8.300	7.800	7.140	6.540
18	Kota Langsa	22.900	20.500	21.000	19.400	19.100	23.960	22.530
19	Kota Lhoksuemawe	25.600	20.700	25.600	22.200	19.400	23.940	22.530
	Total	1.213.503	1.058.804	1.055.405	1.018.806	902.507	798.548	735.149

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2003-2009

Tabel diatas menunjukkan jumlah kemiskinan dari tahun 2003 hingga 2004 data tersebut diambil pada bulan September yang menunjukkan mengalami penurunan pada presentase kemiskinan. Namun pada tahun 2005 peningkatan khususnya pada kabupaten; Pidie, Aceh Jaya, Aceh Besar, Banda Aceh Biureun, Aceh Barat dan Nias.

### Grafik 3.1

### Angka Kemiskinan Pada Aceh Tahun 2003 - 2009



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2003-2009

Dalam gambar grafik menunjukkan bahwa pada tahun 2003 mencapai angka tertinggi namun setelah pasca tsunami mengalami pengurangan pada tahun 2006. Dimana tahun yang pembangunan di Aceh berjalan dan mulai mengembangkan perekonomian di Aceh. Selain itu tahun dimana GAM yang membubarkan diri, sehingga mengalami penurunan angka kemiskinan di Aceh.

Tingkat kemiskinan berada di daerah pedalaman, sedangkan daerah-daerah di sekitar Banda Aceh memiliki angka kemiskinan yang rendah. Kemiskinan di daerah pedalaman karena sebagian besar mata pencarian masyarakat berada sektor pertanian. Sehingga beberapa lembaga maupun pemerintahan memberikan rekonstruksi misalnya lahan pertanian, peralatan pertanian yang memadai, dan irigasi sungai. Sektor pertanian menjadi bagian terpenting dalam pembangunan kembali Aceh.

Sektor Perikanan menjadi sumber mata pencarian di Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai di Aceh. Pasca tsunami, para

nelayan mengalami penurunan produksi perikanan khususnya di bidang budidaya air (*Aquaculture*). Selain itu nelayan di Aceh kehilangan peralatan untuk melaut, serta mengalami trauma yang besar setelah kejadian tersebut.

## **B. Upaya Penanggulangan Tsunami Aceh**

Kejadian tsunami mengakibatkan banyak kerugian dalam fasilitas infrastruktur dan memakan banyak korban. Menurut Bappenas, kegiatan tanggap darurat yang dilakukan seperti; evakuasi dan pemakaman jenazah korban, penanganan pengungsi, pemberian bantuan darurat, pelayanan kesehatan, sanitasi dan air bersih, pembersihan kota dan membangun shelter sementara.<sup>7</sup> Upaya penanggulangan bencana Tsunami Aceh secara umum dapat dibedakan berdasarkan kategori instansi yang terlibat:

### 1. Pemerintahan

Tsunami Aceh telah mengundang berbagai negara untuk ikut serta dalam menanggulangi korban serta pembangunan kembali di berbagai infrastruktur yang hancur. Berikut kontribusi pemerintahan baik dari Indonesia maupun luar negeri dalam pembangunan kembali Aceh:

#### a) Indonesia

---

<sup>7</sup> BAPPENAS, *Rehabilitasi dan Rekonstruksi NAD-Nias dan Pascabencana*, [http://bappenas.go.id/files/2413/5027/5932/bab-34---rehabilitasi-dan--rekonstruksi-nad-nias-dan--pascabencana\\_20090202213335\\_1758\\_34.pdf](http://bappenas.go.id/files/2413/5027/5932/bab-34---rehabilitasi-dan--rekonstruksi-nad-nias-dan--pascabencana_20090202213335_1758_34.pdf) diakses pada 24 April 2017

Dalam penanggulangan bencana tsunami Aceh negara Indonesia tidak mampu menyelesaikan dengan sendirinya. Sehingga perlu adanya bantuan baik dari pemerintahan maupun non pemerintahan. Pemerintahan Indonesia membentuk BRR sebagai lembaga yang mengawasi aktivitas pembangunan di Aceh dan Nias. BRR telah diberikan mandat sebagai memberdayakan dan membangun kembali birokrasi serta aparat pemerintahan daerah di Aceh dan Nias. Selain itu sebagai kesempatan yang melahirkan peluang untuk menjadikan proses rehabilitasi dan rekonstruksi sebagai *role model* bagi upaya menegakkan aparat pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab (*good governance*). Selain itu BRR, bantuan yang diberikan terbanyak berasal dari donasi non pemerintahan (individu, bisnis, yayasan dan lembaga donasi, berkontribusi hingga separuh dana total bantuan dari PBB).

b) Non Indonesia

Negara Jepang sebagai salah satu negara yang berada di wilayah *Ring of Fire* , sehingga pernah mengalami peristiwa yang sama. Maka dari itu Jepang memberikan bantuan dalam upaya penanggulangan bencana bentuk darurat maupun jangka panjang. Melalui organisasi *Japan International Cooperation Agency* (JICA). Lembaga bantuan pemerintah Jepang ini memberikan beberapa program bantuan yang diantaranya; bantuan darurat (bantuan air bersih, sanitasi, dan kesehatan), bantuan infrastruktur dasar, selain itu Jepang juga memberikan bantuan dengan membuka konsultasi rehabilitasi membuka lapangan pekerjaan dibidang perikanan, peternakan, pertanian hingga industri rumah. Selain itu JICA juga melakukan kerjasama lembaga pemerintahan Indonesia dengan strateginya

“Penguatan kapasitas tata pemerintahan untuk melaksanakan otonomi daerah khusus”. Program ini dirancang untuk membangun kembali permasalahan kurangnya SDM karena Tsunami dan untuk memperkuat kapasitas pemerintah daerah di tingkat provinsi, kabupaten dan kecamatan dalam melaksanakan otonomi khusus. Misalnya dengan melakukan Pelatihan Camat, Pegawai Pemerintahan Lokal, dan Pilkada.

Lembaga internasional juga ikut merespon bantuan darurat 24 jam setelah kejadian Tsunami misalnya CIDA sebagai lembaga bantuan dari pemerintahan Kanada dalam bentuk kesehatan, fasilitas air bersih dan sanitasi, bekerjasama dengan beberapa NGO seperti *World Renew* dan Palang Merah Internasional/*International Red Cross*.<sup>8</sup> Fokus program CIDA di Aceh berupa; tata kelola pemerintahan, kehidupan berkelanjutan, perumahan dan memperkuat perdamaian.

Menurut data *Financial Tracking Service United Nations Office for The Cordination of Humanitarian Affairs* pada tahun 2005, sebagai tahun yang banyak negara mulai memberikan bantuan pasca tsunami yang akan dijelaskan di tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**10 Donasi Terbesar Bantuan Tsunami**

No	Bentuk Organisasi / Pedonor	Jumlah Dana (US\$)
1	Private Donations	3.129.000.000
2	Japan	502.000.000

<sup>8</sup> World Renew, *Indonesia : Tsunami Response*, <http://worldrenew.net/what-we-do/projects/indonesia-tsunami-response> diakses pada 22 April 2017



3	DEC (Development Emergency Committee) UK	471.000.000
4	UNICEF	282.000.000
5	European Commission	154.000.000
6	UK	137.000.000
7	US	134.000.000
8	Germany	126.000.000
9	Canada	117.000.000
10	Norway	83.000.000
	Total	\$ 4.756.640.000

Sumber: The Guardian, *Where Did Indian Ocean Tsunami Aid Money Go*,  
<https://www.theguardian.com/global-development/2014/dec/25/where-did-indian-ocean-tsunami-aid-money-go> diakses pada 13 Maret 2017

## 2. Non Pemerintahan

Lembaga Non Pemerintahan sebagai salah satu donatur terbesar dalam penanggulangan tsunami Aceh. Karena kejadian ini merugikan sumber daya Aceh dan telah menarik simpati berbagai pihak. Berikut salah satu LSM yang berpartisipasi dalam penanggulangan tsunami Aceh:

### a) Indonesia

*The Wahid Institute*, salah satu lembaga dari Indonesia yang memiliki visi kemanusiaan KH Abdurrahman Wahid dalam memajukan pengembangan masyarakat toleran, multikultural, meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, membangun demokrasi dan keadilan fundamental dan memperluas nilai perdamaian dan non kekerasan baik di Indonesia maupun di seluruh negara. Setelah kejadian Tsunami yang telah menghancurkan wilayah Aceh dan disekitarnya, *Wahid Institute* mengirimkan relawan serta bantuan darurat berupa 10 box berupa makanan bayi, pakaian wanita dan obat-obatan. Dalam program pemulihan kembali kondisi para korban, *The Wahid Institute* lebih fokus distribusi

bantuannya kepada yatim piatu yang disalurkan ke panti asuhan dan keluarga yang bersedia menerima.<sup>9</sup>

Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai lembaga dalam kesehatan juga memberikan bantuan kemanusiaan yang merespon pada dua hari setelah kejadian dengan mendistribusikan 1000 terpal sebagai tempat tinggal sementara, dan perlengkapan rumah tangga untuk 9000 pengungsi yang terdiri dari kebutuhan dasar, pakaian, perlengkapan kebersihan dan alat masak. Selain itu program yang dilakukan diantaranya: evakuasi jenazah korban, bantuan medis, air sanitasi, dan pemulihan keluarga dengan menemukan anggota keluarganya melalui webiste *International Committee Red Cressant (ICRC)*.<sup>10</sup>

b) Non Indonesia

ASEAN juga berpartisipasi dalam penanggulangan bencana, program penanggulangan bencana di ASEAN diantaranya; dengan membentuk *ASEAN Humanitarian Assistance (AHA)*, pemanfaatan aset sipil dan militer dalam operasi bantuan bencana, pembentukan jaringan informasi dan komunikasi antar negara anggota ASEAN pada permasalahan bencana. Persetujuan ini ditanda tangani oleh para Menteri Luar Negeri ASEAN di Vientiane, Laos pada 26 Juli 2005.<sup>11</sup>

Tidak hanya di Pemerintahan yang berkontribusi dalam respon pasca tsunami Aceh, UNICEF merespon dalam program operasi darurat pemulihan dengan

---

<sup>9</sup> The Wahid Institute, *The Wahid Institute Kirim Bantuan dan relawan ke Aceh*, [http://www.wahidinstitute.org/v1/Agenda/Detail?id=290/hl=id/The\\_Wahid\\_Institute\\_Kirim\\_Bantuan\\_Dan\\_Relawan\\_Ke\\_Aceh](http://www.wahidinstitute.org/v1/Agenda/Detail?id=290/hl=id/The_Wahid_Institute_Kirim_Bantuan_Dan_Relawan_Ke_Aceh) diakses pada 24 April 2017

<sup>10</sup> ICRC Blog Indonesia, *Bantuan ICRC bagi Para Korban Gempa dan Tsunami Aceh 10 Tahun Lalu*, <http://blogs.icrc.org/indonesia/bantuan-icrc-bagi-para-korban-gempa-dan-tsunami-aceh-10-tahun-lalu/> diakses pada 24 April 2017

<sup>11</sup> Portal HI, *ASEAN Humanitarian Assistance*, <http://www.portal-hi.net/asean-humanitarian-assistance/> diakses pada 20 April 2017

merestorasi fasilitas air dan sanitasi, membuka kembali sekolah, membangun pusat bantuan anak-anak, mempertemukan kembali korban dengan keluarganya yang terpisah, serta merekrut pekerja sosial dan polisi khusus untuk memberikan layanan perlindungan anak yang terpisah dengan keluarganya akibat dari tsunami. Selain itu juga UNICEF berperan dalam mendukung pemulihan transisional, rekonstruksi dan pembangunan jangka panjang. Pada program pemulihan pasca tsunami tahun, UNICEF berfokus kepada perlindungan terhadap anak-anak yang kehilangan anggota keluarga maupun pendidikan anak-anak.<sup>12</sup>

*World Vision* sebagai salah satu NGO yang mengirimkan donasi yang fokus utamanya pada program pembangunan tenda & infrastruktur, pemulihan perekonomian, pendidikan, kesehatan, air dan sanitasi, perlindungan anak, dan advokasi. Selain itu juga dalam *cross cutting theme* dalam kesetaraan gender, *World Vision* juga lebih mengarahkan di setiap programnya untuk kaum perempuan juga dapat berpartisipasi. Sehingga kaum perempuan juga dapat memberikan kebebasan aspirasi dan membuka peluang bisnis serta menambah kemampuan keterampilan.

Kesimpulan pada bab ini adalah kejadian tsunami Aceh 26 Desember 2004 telah merugikan baik secara fisik maupun psikis masyarakat Aceh. Dalam upaya penanggulangan bencana ini maka negara Indonesia walaupun telah memberikan fasilitas dalam tanggap darurat namun tidak mampu merehabilitasi dengan sendirinya, selain itu juga memakan waktu yang lama jika Pemerintah Indonesia sendiri yang menjalankan program pembangunan kembali di Aceh. Sehingga

---

<sup>12</sup> UNICEF, *Penanganan UNICEF terhadap Tsunami di Aceh*, [https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF\\_Tsunami\\_Response\\_Brief\\_-\\_Bahasa\\_Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Tsunami_Response_Brief_-_Bahasa_Indonesia.pdf) diakses pada 20 April 2017

perlu upaya bantuan dari luar negeri baik melalui pemerintahan maupun lembaga bantuan.

Kerugian pasca tsunami juga telah menyebabkan angka kemiskinan yang tinggi, sehingga perlu adanya bantuan dari luar negeri maupun LSM untuk ikut berperan dalam membantu perekonomian agar pembangunan di Aceh agar berkembang dengan pesat. Sebagian organisasi baik NGO dan pemerintahan pada tahun pertama memberi bantuan berupa darurat misalnya kesehatan, shelter, air bersih dan lainnya. Namun hingga tahun selanjutnya mulai LSM dan lembaga pemerintahan mulai membuat program tertentu.

Bantuan yang berasal dari pemerintahan Indonesia yaitu pembentukan BRR untuk memantau lembaga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan di Aceh pasca Tsunami. Selain itu bantuan lembaga masyarakat dari Indonesia dengan PMI bantuan fasilitas medis, pemulihan korban serta bantuan kebutuhan dasar. *Wahid Institute* juga berpartisipasi dalam bantuan ini dengan mengirimkan bantuan kebutuhan rumah tangga bagi yatim piatu dengan beberapa anggota keluarga.

Lembaga masyarakat internasional seperti UNICEF yang fokus utama pada perlindungan anak, *World Renew* yang fokus utama pada pemulihan perekonomian di Aceh. Sedangkan dalam lembaga pemerintahan yang berperan dengan pemanfaatan sumber daya manusia serta pencegahan dan mitigasi hingga rehabilitasi oleh ASEAN, membantu pembangunan kembali di masyarakat Aceh seperti JICA. CIDA sebagai agen saluran bantuan dari Pemerintahan Kanada kejadian Tsunami Aceh ini, menggunakan strategi *Aid Effectiveness* sebagai

strategi bantuan pembangunan kembali di Aceh. Hal ini akan dibahas di bab selanjutnya, mengenai program yang direalisasikan dalam pembangunan kembali Aceh pasca Tsunami.